

# REAKTUALISASI KONSEP KEISLAMAN UNTUK MEMBANGUN INTEGRASI BANGSA (Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth*)

Ibnu Hajar Ansori,<sup>1</sup> Roudlatunnasikah,<sup>2</sup>  
Dinda Mar'atus S.,<sup>3</sup> Muhammad Agus Faisal<sup>4</sup>

## Abstrack

Indonesian Islamic community is facing two unprofit concept. First, fundamentalism that has radical action. Second, liberalism that grows desakralization of religion. Those conditions have a big role to influence how the society act in religion, social, and politic. As a *rahmah li al-'ālamīn*, Islam had offered a concept that full of solution from Rasulullah s alla Alla h 'alaih wa sallama utterance. That concept gives someone's Islamic indicator formula, not only be seen from identity, but also from their speak (*lisān*) and hands (*yad*). This article will explain the mean from utterance by integration-interconnection paradigm with communication psychology approachment and maudlu'i hadis. From this reseach, there's an information that oral meaning is related in how to communicate, both of spoken or written. While *yad* meaning is a mufti's knowledge, leader's authorization, wealth of rich people, and prayers of the poor. That concept is related how someone's speak and act well as their each propotion. By applying this concept, there is hoped Indonesia will be fair and prosperous country in God's forgiveness.

**Keywords:** Islamic Concept, Positive Communication, Proportional

## Abstrak

Umat Islam Indonesia sedang dihadapkan dengan dua kondisi yang sama-sama tidak menguntungkan. Pertama, fundamentalisme yang menelurkan sikap radikal. Kedua, liberalisme yang melahirkan desakralisasi ajaran agama. Dua kondisi tersebut berperan besar dalam memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat, baik dalam beragama maupun bernegara, termasuk dalam berpolitik. Sebagai agama yang *rahmah li al-'ālamīn*, Islam telah menawarkan konsep yang solutif melalui sabda Rasulullah s alla Alla h 'alaih wa sallama: "*al muslimu man salima al muslimu na min lisanihi wa yadihi*". Hadis tersebut mengisyaratkan rumusan indikator keislaman seseorang bukan hanya dilihat dari identitas, tapi juga dari lisan (*lisān*) dan tangannya (*yad*). Artikel ini akan menguraikan makna dari dua kata kunci dalam hadis tersebut, yakni *lisān* dan *yad*. Secara metodis, kerangka pembahasan disusun dalam kerangka hadis maudhu'i. Selanjutnya, reaktualisasi terhadap makna hadis digali melalui paradigma integrasi-interkoneksi dengan pendekatan psikologi komunikasi. Dari hasil penelitian, diperoleh informasi, bahwa makna *lisān* adalah terkait dengan bagaimana cara berkomunikasi, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Sedangkan makna *yad* adalah pengetahuan ulama, kekuasaan *umara*, kekayaan *aghniya*, dan do'a *masākīn*. konsep tersebut berkaitan erat dengan bagaimana cara seseorang berucap dan bertindak yang benar sesuai proporsi masing-masing untuk menciptakan suasana aman, damai, tenteram dan sejahtera. Dengan diterapkannya konsep tersebut, diharapkan Indonesia akan menjadi *baldah t ayyibah wa Rabb ghafūr*.

**Kata kunci:** Konsep Keislaman, Komunikasi Positif, Proporsional

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang cinta damai dan *rahmah li al-'ālamīn* yang mana sangat menjunjung tinggi nilai hak-hak asasi

manusia. Wajib hukumnya untuk menghormati setiap manusia yang ada di muka bumi. Islam sama sekali tidak mentolerir yang namanya kekerasan dalam bermuamalah, apapun itu bentuknya sangat tidak dibenarkan dalam Islam. Baik kedamaian maupun kemaslahatan umat sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

<sup>1</sup> IAIN Kediri

<sup>2</sup> Ilmu Hadis IAIN Kediri

<sup>3</sup> Ilmu Hadis IAIN Kediri

<sup>4</sup> Ilmu Hadis IAIN Kediri

Umumnya, keislaman dimaknai dengan shalat, zakat, puasa, dan juga haji. Namun sebenarnya semata-mata Islam bukan tentang hal yang berkaitan dengan ibadah saja. Konsep *rahmah li al-‘ālamīn* tidak bisa terwujud tanpa ada kesalehan para pemeluknya. Kesalehan dalam Islam tidak hanya diukur dari shalat, zakat, puasa, maupun haji saja, tapi juga dilihat dari lisan dan tangannya (*yad*). Perbuatan seseorang dalam berbicara maupun bertingkah laku sangat memengaruhi tingkat kesalehan seseorang.

Rasulullah *salla Allāh ‘alaih wa sallama*. Telah menawarkan konsep keislaman yang ideal melalui sabda beliau “*al-muslimu man salima al muslimu na min lisānihi wa yadihi.*” Artinya, “Muslim adalah yang orang-orang muslim lain selamat dari lisan dan tangannya” Hadis tersebut memuat pesan rumusan tolak ukur keislaman seseorang dari lisan dan tangannya ketika menjadi bagian dari terwujudnya perdamaian. Keislaman seseorang tidak hanya dilihat dari aspek hubungan vertikal *ḥabl min Allāh*, namun juga diperlukan hubungan horizontal yang harmonis (*ḥabl min al-nās*).

Saat ini umat Islam sedang menghadapi kondisi yang dapat mengancam integritas kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Di satu sisi ada paham fundamentalisme yang melahirkan radikalisme. Di sisi lain, ada paham liberalisme yang melahirkan desakralisasi ajaran-ajaran agama. Dua kondisi tersebut berdampak besar pada cara pandang dan perilaku masyarakat, baik dalam beragama maupun bernegara, termasuk dalam berpolitik.

Perlu ada reaktualisasi makna keislaman sebagai alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Diawali dengan pemaknaan ulang terhadap hadis terkait konsep keislaman. Dilanjutkan reaktualisasi makna tersebut dalam kehidupan beragama dan bernegara untuk mewujudkan masyarakat yang aman, daman, tenteram dan sejahtera dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Artikel ini merupakan reinterpretasi makna hadis tersebut untuk menjawab untuk menjawab pertanyaan terkait

bagaimana konsep keislaman dalam hadis Nabi *salla Allāh ‘alaih wa sallama*, dan apa indikator/tolak ukur keislaman seseorang dan bagaimana mengaplikasikan konsep tersebut sebagai solusi permasalahan umat.

### C. Konsep Keislaman dalam Hadis Nabi

Islam dilihat dari makna etimologi adalah tunduk, patuh, atau berserah diri. Islam bisa juga dapat diartikan pasrah, suci bersih, selamat dan sejahtera.<sup>5</sup> Ditilik dari sisi terminologi, maka mempunyai dua makna. Pertama, jika kata “Islam” tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam meluas ke seluruh aspek dalam agama, baik pokok (*uṣūl*) atau cabang (*furu’*), juga seluruh aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan atau perbuatan. Kedua, jika kata “Islam” dirangkai dengan kata Iman, maka makna Islam adalah perkataan dan perbuatan atas apa yang dilakukan.<sup>6</sup> Disebutkan dalam definisi lain, bahwa Islam adalah pengakuan, penegasan dan komitmen keimanan. Untuk memberikan kesaksian akan kebenaran Islam tidak hanya berarti mengakui kebenarannya, tetapi juga melakukan serta menunjukkan dengan tindakan kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Kata Islam merupakan bentuk kata kerja (*fi’il*) yang terdiri atas tiga huruf (*thulathiy mujarrad*) *salima* artinya selamat. Kata tersebut selanjutnya mendapat imbuhan (*mazid*) hamzah *qat’* menjadi *aslama*. Imbuhan tersebut berkonsekuensi pada faidah atau fungsi yang awalnya intransitif (*lāzim*) menjadi bentuk transitif (*muta’addi*), sehingga maknanya berubah menjadi menyelamatkan atau berserah diri, tunduk, taat dan patuh.

Dalam Alquran, kata Islam yang berasal dari akar kata *salima* disebut tidak kurang dari 73 (tujuh puluh tiga) kali, baik dalam bentuk kata kerja (*fi’il*), kata asal/dasar (*mashdar*), atau kata sifat pelaku *isim fa’il*. Pernyataan tersebut dapat dirujuk dalam Alquran QS. al-Baqarah

<sup>5</sup> Misbahuddin Jamal, Konsep al-Islam dalam Alquran, Al-Ulum. 2011; 11(2), hlm. 287.

<sup>6</sup> Deni Irawan, Islam dan Peace Building, Religi. 10 (2), hlm. 160.

<sup>7</sup> Mahmoud Muhammad Ayoub, *Islam: Antara Keyakinan dan Praktik Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), hlm. 210.

ayat 130-131, dan 136; QS. Yunus ayat 72 dan 84; QS. Yusuf ayat 101; QS. Ali 'Imran ayat 52 dan QS. al-Nisa' ayat 163-165.

Islam merupakan agama yang ajarannya bersifat komprehensif, mencakup keyakinan, ibadah, etika, budaya, ekonomi, sosial dan politik.<sup>8</sup> Sebagai pemeluk agama Islam, Umat Muslim mempunyai tugas untuk menjadi pelopor terwujudnya masyarakat yang aman, damai dan sejahtera melalui aktualisasi konsep keislaman yang benar sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah.

Melalui sabda mulia beliau, Nabi menawarkan konsep keislaman yang ideal tersebut.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي  
السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ  
هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru -radiya Alla h 'anhuma - dari Nabi -s alla Alla h 'alaih wa sallama- bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Bentuk lafadz sanad dan redaksi matan tersebut adalah riwayat Imam Bukhari (194-256 H). Beliau meriwayatkannya dari Adam bin Abu Iyas (wafat 220 H) dari Syu'bah (wafat 160 H) dari Abdullah bin Abi As Safar dan Ismail bin Abi Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdilllah bin 'Amr (wafat 63 H). Sanad ini tersambung (*muttas il*) dan sampai kepada Rasulullah (*marfu'*).

Muslim al-Naisaburi (204-261 H) juga meriwayatkan dari Abi Ath Thahir Ahmad bin Amr bin Abdilllah bin Amr bin Sarh Al Mishri (wafat 250 H) dari Ibni Wahab (wafat 197 H) dari Amr bin Al Harits (wafat 149 H) dari Yazid bin Abi Habib (wafat 128 H) dari Abi Al Khair

(wafat 90 H) dari Abdilllah bin Amr bin Al Ash (wafat 63 H).

Dengan makna yang sedikit berbeda, Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Ath Thahir Ahmad bin Amr bin Abdilllah bin Amr bin Sarh Al Mishri dari (*akhbarana*) Ibni Wahb dari ('an) Amr bin Al Harits dari ('an) Yazid bin Abi Habib dari ('an) Abi Al Khair, dia mendengar Abdilllah bin Amr bin Al Ash berkata, bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah "orang muslim seperti apa yang paling baik?" kemudian Rasulullah bersabda "من سلم المسلمون من لسانه ويده"<sup>9</sup>

Hadis tersebut mengisyaratkan makna, bahwa muslim -secara vertikal- adalah orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah (لا إله إلا الله) dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (محمد رسول الله), dengan menegakkan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah. Sedangkan secara horizontal, seorang muslim adalah orang yang lisan dan tangannya mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan damai untuk muslim lain khususnya dan seluruh manusia pada umumnya.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, makna keislaman dapat dibagi menjadi dua kategori yakni makna secara umum dan makna khusus. Secara umum, keislaman artinya menjalankan rukun-rukun Islam dan segala aspek yang ada di dalamnya. Sedangkan makna secara khusus, keislaman artinya menjaga lisan dan tangannya dan menjadikan keduanya sebagai sarana untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman dan damai untuk orang lain.<sup>11</sup>

#### D. Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Psikologi Komunikasi

##### Psikologi Komunikasi sebagai Pendekatan

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari aktivitas, aksi atau perilaku manusia

<sup>9</sup> Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bis arh Nawawi*, Kitab Iman, Bab Bayan Tafadala al-Islam, Juz I (Beirut: Dar al Fikr, 1981), hlm. 10.

<sup>10</sup> Muhammad bin Shalih bin Uthman, *Sharh Shahih al-Bukhari*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jil. I (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), hlm. 58.

<sup>11</sup> Syekh Badruddin Abi Muhammad Mahmud, *Umdatul Qariy* (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 59.

<sup>8</sup> Muhammad Ayoub, *Islam*, hlm. 208-209.

yang terlihat ataupun tak terlihat, disadari ataupun yang tak disadari, diantaranya adalah cara berfikir, berbicara, berjalan, menentukan keputusan bereaksi terhadap sesuatu yang datang dari dalam atau luar dirinya. Psikologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan proses mental –normal atau abnormal- dan pengaruhnya pada perilaku.<sup>12</sup>

Terkait dengan obyek kajian ilmu psikologi, Crow & Crow memberikan batasan yang jelas bahwa yang dipelajari oleh psikologi ialah perilaku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya, baik dengan sesama manusia (*human relationship*) atau dengan makhluk lain (hewan, iklim, kebudayaan, dan sebagainya).<sup>13</sup> Hal itu karena terkait dengan jiwa, tidak seorangpun mengetahui hakikatnya, definisi yang ada bersifat spekulatif, karena jiwa bersifat abstrak yang wujud dan zatnya tidak tampak oleh pancaindra. Sedangkan yang bias dilihat adalah gejala-gejalanya saja.<sup>14</sup>

Komunikasi merupakan kata serapan dari bahasa latin *commune* yang artinya membagi. Yang dimaksud adalah membagi gagasan, pikiran atau ide dari seseorang kepada orang lain.<sup>15</sup> Adapun arti komunikasi secara istilah (terminologi) adalah proses penyampaian pernyataan dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan sesuatu atau untuk mengubah sikap, perilaku, atau pendapat. Penyampaian tersebut bisa secara lisan (langsung), bisa juga melalui media (tidak langsung).<sup>16</sup> Komunikasi yang baik maka akan menghasilkan hubungan yang baik.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi>. Lihat juga Zulkarnain, *Psikologi dan Komunikasi Massa* (Mataram: Tasamuh Volume 13, No. 1, Desember 2015), hlm. 46-47.

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 1-2.

<sup>14</sup> Yunidar Cut Mutia Yanti, *Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Dakwah Da'i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling, Al-AdYaN*. 2017; 12 (2), hlm. 108.

<sup>15</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 2.

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

<sup>17</sup> *Interpersonal Communication* menurut Mark L. Knapp dan John Augustine Daline merupakan kemampuan untuk

Gabungan dari kata Psikologi dan Komunikasi, secara aplikatif bisa dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang meramalkan, menjelaskan dan mengendalikan kondisi mental juga behavioral dalam berkomunikasi. Kondisi atau peristiwa mental merupakan *internal mediation of stimuli* yang muncul akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan kondisi *behavioral* merupakan sesuatu yang tampak ketika terjadi proses komunikasi.

Hubungan komunikasi dengan psikologi yaitu mengamati gejala perilaku yang berperan sebagai individu dan berkelompok. Dalam hal tersebut peran komunikasi sebagai pengantar melalui media, yang menjadi komunikator handal dalam pengelola pesan. Psikologi memandang dan mendialogkan fenomena perilaku individu ketika ia berinteraksi dalam peristiwa komunikasi antar manusia dengan manusia lain. Manfaat mempelajari psikologi komunikasi dapat ditemukan dari manfaatnya untuk menerapkan pembahasannya.

Penerapan tersebut bisa diaplikasikan dalam kajian integratif yang menjadikan ilmu psikologi komunikasi sebagai perangkat pendekatan untuk menggali makna teks-teks agama, baik Alquran maupun Hadis Nabi. Hal itu dilakukan agar pesan yang tersirat maupun tersurat dalam teks-teks agama tersebut bisa dipahami dengan baik.

Terkait dengan pemaknaan Hadis yang telah disebutkan sebelumnya, penggalian makna dengan pendekatan psikologi komunikasi merupakan alternatif yang tepat dilihat dari keterkaitannya langsung dengan makna Hadis, sehingga dengan menerapkannya sebagai pendekatan terhadap Hadis akan membuka jalan untuk menemukan signifikansi makna Hadis tersebut dengan kehidupan nyata.

Menurut Jalaluddin dan Ramayulius hampir seluruh ahli psikologi sependapat bahwa apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya dibatasi dengan adanya kebutuhan makan, minum, pakaian, ataupun kenikmatan-kenikmatan

berhubungan dengan orang lain, baik secara tertulis maupun lisan.

lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka menarik benang merah bahwa pada diri manusia terdapat sebuah keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Bahkan kebutuhan tersebut dapat melebihi proporsi yang sudah ada, sehingga yang sebenarnya bersifat kebutuhan berubah menjadi gaya dalam kehidupan.

### **Integrasi Keilmuan Hadis dan Psikologi Komunikasi**

Dikemukakan oleh Ibnu Hajar, bahwa hadis merupakan *wahyu ghair matluw* yang tidak perlu diragukan nilai kebenarannya. Namun, diperlukan cara pandang dan metode yang benar dalam memahaminya. Tidak semua hadis layak dipahami secara tekstual. Ada beberapa hadis yang jika dipahami secara tekstual hasilnya kontra produktif dengan isyarat pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>18</sup>

Cara pandang tersebut kemudian dipahami dengan istilah paradigma kontekstual dalam pemaknaan atau pemahaman hadis yang secara aplikatif dapat dibagi dalam dua bentuk. Pertama, berdasarkan konteks yang melatarbelakangi atau terkait dengan kemunculan hadis tersebut. Perangkat teori yang dibutuhkan adalah ilmu *asba b al-wuru d*.<sup>19</sup> Kedua, pemahaman hadis berdasarkan konteks kekinian. Terkait dengan poin kedua, diperlukan adanya proses integrasi atau interkoneksi ilmu hadis dengan disiplin ilmu lain, seperti ilmu medis, biologi, antropologi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya.

Terjadinya integrasi keilmuan ini bukan hanya membantu dalam memahami makna hadis dan signifikansinya dengan konteks kekinian, namun juga merupakan sarana pengurai kebuntuan dalam memahami kemusykilan hadis, utamanya pada hadis-hadis yang butuh rasionalisasi saintis. Misalnya

hadis tentang lalat yang di salah satu sayapnya ada penyakit dan di sayap yang lain ada obat.<sup>20</sup> Dibutuhkan penjelasan saintis untuk membuktikan kebenaran sabda tersebut.

Demikian juga hadis tentang perempuan yang disebut oleh Rasulullah dengan *nāqis at al-‘aql wa dīn* (kurang akal dan agama).<sup>21</sup> Rasulullah menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan kurang akal adalah perbandingan kesaksian antara laki-laki dan perempuan yang mana laki-laki berbanding dua dari perempuan, dikarenakan kondisi psikis hati perempuan mempunyai kepekaan yang lebih tinggi dari sisi rasionalitas sehingga rasa kepekaan itu yang mampu membolak-balikan hatinya. Berbeda dengan laki-laki yang mana rasionalitas berjalan secara seimbang baimanapun kondisinya. Selanjutnya yang dimaksudkan kurangnya agama adalah adanya siklus haid yang dialami oleh perempuan sehingga kuantitas dalam beribadah tidak sebanyak laki-laki. Jadi yang dimaksud kurang akal dan agama di sini bukan berarti tidak cerdas dan tidak paham agama.

### **E. Kesalehan “Lisan” dan “Tangan” Sebagai Indikator Keislaman**

#### **Konsep Dasar Kesalehan**

Akar kata Kesalehan adalah “saleh” yang memiliki arti taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau bisa juga diartikan suci dan beriman.<sup>22</sup> Selanjutnya kata tersebut ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti suatu hal yang berkenaan dengan saleh. Kata saleh merupakan serapan dari Bahasa Arab *صالح* artinya sesuatu/orang yang baik. Aplikasi kesalehan tersebut tidak hanya terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, namun juga dengan sesama manusia dan makhluk di alam semesta. Oleh karena itu, dikenal istilah kesalehan sosial.

<sup>18</sup> Ibnu Hajar Ansori, Akal dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi), Universum. 2018; 12(1), hlm. 9-10.

<sup>19</sup> Said Agil Husin Munawwar, Abdul Mustaqin dan Mathori A. Elwa. *Asbabul Wurud: Study Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio - Historis - Kontekstual* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001) hal. 6

<sup>20</sup> Riwayat al-Bukhari dalam pasal *Bad-u al-wahyi Ba b iz a waqa'a al-z uba b fi shara b ah adikum*. Al-Bukhari meriwayatkan dari Khalid bin Makhlad dari Sulaiman bin Bilal dari Utbah bin Muslim dari Ubaid bin Hunain dari Abu Hurairah.

<sup>21</sup> Lihat Ibnu Hajar Ansori. Akal dan Agama Perempuan, hlm. 9-19.

<sup>22</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh>

Kesalehan sosial dapat diartikan sebagai suatu kebaikan yang terdapat dalam konteks kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Pribadi yang unggul dan berkualitas tumbuh dari akar kesalehan sosial, maksudnya orang tersebut mempunyai nilai budi yang baik. Selain itu, kesalehan sosial tidak akan berdiri sendiri tanpa adanya kesalehan individu, begitupula sebaliknya.<sup>24</sup> Konsep kesalehan sosial jika dilihat dari sudut pandang Islam, bahwasanya manusia merupakan wakil Tuhan di bumi untuk menciptakan suatu kedamaian, kemakmuran, maupun kesejahteraan bagi umat manusia dan alam semesta. Manusia adalah “*Khalifah Allāh*”<sup>25</sup> yang mengemban tanggung jawab baik secara moral maupun sosial. Dengan demikian, manusia diciptakan bukan hanya sekedar taat kepada Tuhan (dari segi ritual ibadah), namun juga mengemban tugas abdi mulia dalam masyarakat guna menciptakan suatu kondisi yang damai (*salām*),

### Kesalehan Lisan dan Komunikasi Positif

Akar dari kata lisan adalah *lam-sin-nun* yang dihubungkan sehingga menjadi «لسن» dengan makna dasar panjang yang agak lembut. *Ja rih at al-Kalam* yang terdapat dalam *lisān al-‘Arabi* yakni bagian dari anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan. Pakar ahli bahasa memaknai lisan merupakan bagian organ tubuh yang terdapat pada mulut yang menghasilkan suatu kekuatan berbicara sehingga dapat dimengerti makhluk sesama.<sup>26</sup> Kata lisan secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna lidah, kata-kata yang diucapkan, berkenaan dengan kata-

<sup>23</sup>Abdul Jamil Wahhab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm. 9.

<sup>24</sup>Ani Nur Aeni, Tatang Muhtar, “Nilai-nilai Kesholehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap Pendidikan Jasmani di SD”, *Indonesian Journal of Primari Education*, 2 (2017), hlm. 3.

<sup>25</sup>Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai *khali fah* Allah diatas bumi, yaitu berjuang dalam menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral. Lihat Abdul Jamil, *Indeks kesalehan...*, hlm. 11.

<sup>26</sup>Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arabi*, Juz XII (Beirut: Da r al-Ihya ’ al-Tura th al-‘Arabi), hlm. 275-276.

kata yang diucapkan (penelitian sastra), kata-kata yang diungkapkan dengan mulut, bukan dengan tulisan (bukan dengan surat).<sup>27</sup>

Jakobson menganalisis setiap tindak komunikasi yang terbagi atas enam faktor, yang mana bagian yang paling *significant* adalah kode dan kontak. Perbedaan yang terlihat antara komunikasi lisan dan tulisan adalah lambatnya suatu persepsi. Namun Saleh menjelaskan perbedaan antara lisan dan tulisan yang terdiri atas tiga hal yakni suatu bentuk komunikasi, adanya perkembangan dan keutuhan, dan yang terakhir adalah berkaitan dengan pemahaman.<sup>28</sup> Komunikasi lisan termasuk dalam salah satu jenis Komunikasi Interpersonal. Disamping itu, komunikasi lisan biasanya dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) dalam bentuk dialog, kedua belah pihak yang berkomunikasi berada pada tempat dalam waktu yang sama.

Komunikasi timbul atas dorongan kebutuhan hidup. Selain itu, komunikasi merupakan suatu ekspresi jiwa yang harus dituangkan guna memberikan kelegaan kepada seseorang. Bahkan, dengan komunikasi dapat meningkatkan rasa percaya diri, maupun menjadi pemecah kesalahpahaman terhadap seseorang. Oleh sebab itu, untuk menciptakan suasana aman, nyaman dan damai, diperlukan komunikasi yang positif. Komunikasi secara positif disini merujuk kepada bagaimana seseorang dapat memanfaatkan seluruh tubuhnya dengan baik, khususnya pada lisan (*lisān*) dan tangan (*yad*) seseorang itu sendiri.

Dalam perspektif Psikologi Komunikasi, yang masuk dalam kategori komunikasi positif dapat dilihat dari beberapa indikator seperti: (1) pesan mudah dipahami atau dimengerti; (2) responsif; (3) memberikan energi positif sebagai motivasi; (3) menghadirkan kebahagiaan (bagi penyampai maupun penerima pesan); (4) membangun keterbukaan dan kepercayaan; (5) tidak bersikap mengahakimi; (6) dan proporsional.<sup>29</sup> Dengan demikian, adanya

<sup>27</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lisan>

<sup>28</sup> I. Made Astika, I Nyoman Yasa, *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 2.

<sup>29</sup> Ardianto, Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga

komunikasi positif akan menghasilkan *feedback* yang positif pula.

Komunikasi yang positif merupakan satu diantara indikator kualitas keislaman seseorang. Contoh kasus lain dari komunikasi positif adalah penyampaian pesan yang memberikan efek rasa tenang terhadap responden (*comforting messaging*). Pesan seperti ini digunakan dengan tujuan untuk menenangkan orang lain. Implementasi dari pesan tersebut dari suatu kasus misalkan pada ‘masakan ibu yang rasanya asin’, lebih baik mengatakan ‘apabila garamnya dikurangi sedikit rasanya pasti sangat lezat’ dibanding ‘masakannya teralu banyak garam atau keasinan’. Adanya pesan positif biasanya dapat diterima orang lain dengan sesuatu yang menyenangkan, membuat tenang, dan memberi kenyamanan.<sup>30</sup>

Memberikan rasa senang dan nyaman kepada seseorang bisa disebut dengan kesalehan dimana tidak membuat risau atau sedih si responden. Sehingga pesan yang mulanya bermakna negatif menjadi spirit yang positif. Namun apabila tidak bisa bertutur kata baik lebih baik diam saja, seperti bunyi hadis yang disabdakan oleh Rasulullah, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari bahwa perkataan yang baik termasuk indikator keimanan seseorang.<sup>31</sup>

Perkataan yang baik termasuk indikator keimanan yang stabil, maka dalam kondisi keimanan yang stabil seseorang tidak akan melakukan fitnah, ujaran kebencian, mencaci maki, dan lain-lain. Perkataan yang buruk menjadi salah satu indikator keimanan yang tidak stabil. Pemaknaan tersebut bisa dikaitkan dengan Hadis yang menjelaskan bahwa seorang pezina tidak akan berzina dalam keadaan keimanan yang stabil dan seorang pencuri

tidak akan mencuri dalam kondisi keimanan yang stabil.<sup>32</sup>

Etika dalam berkomunikasi dengan orang lain benar-benar diperhatikan, begitu indahnya Islam hingga mengatur sedemikian rupa. *Kalimah t ayyibah* dalam QS. Ibrahim: 24-25 tersebut dapat digambarkan sebagai pohon baik, tumbuh di atas akar keimanan yang kokoh menghujam di dalam hati yang salim, buahnya positif, memberikan rasa bahagia terhadap siapapun termasuk bagi yang menyampaikan.

Bentuk lain komunikasi yang positif diperlukan dalam beragama dan bernegara dengan cara saling menghormati keberagaman, karena Indonesia merupakan negara multikultural sehingga tak luput jika ditemui adanya berbagai perbedaan dari keberagaman. Bukan hanya sesama umat muslim yang harus kita hargai namun Islam sangat menganjurkan menghormati siapapun, tak melukai hati setiap jiwa yang hidup. Maka tak berhak mengolok satu dengan yang lainnya.

Sebagai Agama yang bukan hanya berdimensi individual, namun juga sosial, Islam bukan hanya mengajarkan kesalehan secara spiritual, namun juga mengajarkan konsep kesalehan sosial.<sup>33</sup> Seorang muslim yang ideal merupakan muslim yang dapat menggunakan lisan dan tangan (*yad*) nya dengan baik, yang bisa menciptakan rasa aman, damai dan sejahtera untuk umat Islam yang lain khususnya dan makhluk lain pada umumnya.

### **Kesalehan Tangan: Prilaku Positif dan Proporsional**

Secara vertikal, Islam bisa dimaknai sebagai penyerahan diri sebagaimana makna yang terkandung dalam Alquran surat an-Nisa ayat 125. Sedangkan secara horizontal, Islam bisa dimaknai keamanan, kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan. Seorang muslim yang

dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa, *Journal of Islamic Education Policy*, 2016; 1 (2), hlm. 84.

<sup>30</sup> Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 67-68.

<sup>31</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal, Malik dan al-Darimi melalui jalur sanad masing-masing yang mayoritas bermuara pada Abu Hurairah. Potongan redaksi Hadisnya adalah *من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت*

<sup>32</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin al-Mutsanna dari Ibn Abi 'Adi dari Syu'bah dari Dzakwan dari Abi Hurairah

<sup>33</sup> Lihat Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postmodern*, cet. II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 29

ideal adalah yang bisa memadukan keduanya. Hadis tersebut mengisyaratkan pesan bahwa orang muslim yang baik adalah orang muslim yang lisan dan tangannya menjadi perantara terciptanya keselamatan.

Ada keterkaitan makna antara ayat dan hadis tersebut. Jika ayat tersebut menunjukkan makna bahwa tangan (*yad*) menjadi salah satu penyebab umat muslim dapat selamat dari siksa api neraka dengan berbuat kebaikan, kata *yad* dalam hadis tersebut mengisyaratkan setidaknya dua makna. Pertama, perilaku dan kedua proporsi. Terkait makna yang pertama, merujuk kepada akhlak dan budi pekerti yang baik,<sup>34</sup> yang berarti menjaga setiap tingkah laku dalam bertindak serta tidak menyakiti orang lain.

Pada tahun politik ini misalnya, tidak jarang satu kelompok politik menyebarkan hoax, fitnah dan propaganda terhadap kubu lawan demi mendapatkan simpati masyarakat tanpa memperhatikan etika berpolitik yang baik. Hal tersebut sungguh tidak diajarkan dalam ajaran agama Islam maupun agama yang lain. Keilmuan yang tinggi tanpa dibarengi keimanan dan keislaman serta akhlak yang benar, maka hanya akan menjerumuskan manusia akan suatu hal yang bertolak belakang dengan ajaran Alquran dan al-Hadis. Hal itu, karena Allah menilai hamba-Nya dari ketaqwaan dan amal shaleh juga perilaku yang terpuji (*akhlaq al-karimah*) untuk menciptakan rasa aman dan tenteram bagi orang sekitar.<sup>35</sup> Maka jalan terbaik adalah bercermin pada akhlak Rasulullah *salla Allahu 'alaihi wa sallama*.

Adapun terkait makna kedua, bisa merujuk uraian Syaikh Fakhruddin al-Razi dalam *Kitab Mafa ti h al-Ghaib* atau yang masyhur dengan *al-Tafsir al-Kabir*. Dalam kitab tersebut, al-Razi mengemukakan bahwa tegaknya dunia

ini ditentukan oleh peran manusia sesuai proporsinya. Jika masing-masing komponen bisa mengambil peran yang positif sesuai proporsinya, maka akan terwujud kedamaian, keamanan, kesejahteraan dan kebaikan. Proporsi tersebut dikelompokkan dalam empat kategori: ilmunya ulama, keadilan pemimpin, kedermawanan orang-orang kaya dan doa orang-orang fakir.<sup>36</sup>

Tangannya ulama adalah ilmu yang akan menjadi petunjuk untuk masyarakat dalam menggapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Kekuasaan adalah tangannya para pemimpin (*umara*). Jika amanah kekuasaan dijalankan dengan adil, maka akan terwujud negara yang bersih, mandiri dan berintegritas. Harta adalah tangannya orang-orang kaya (*aghniya*). Jika harta tersebut diamanahkan pada orang-orang kaya yang dermawan, maka tidak akan terjadi kesenjangan sosial, kesejahteraan akan merata dan kemakmuran bangsa akan terwujud. Sedangkan tangan orang-orang miskin adalah doa mereka. Sebuah energi positif yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Melalui doa orang-orang miskin, individu, masyarakat, bangsa dan negara akan selalu berada dalam pandangan rahmat dan ampunan Tuhan, sehingga akan terwujud *baldah thayyibah wa Rabb Ghafur*.

## F. Penutup

Islam adalah agama *rahmah li al-'alamin* yang ajaran-ajarannya tidak hanya berdimensi spiritual, namun juga sosial. Kesalehan seorang tidak hanya diukur dari indikator-indikator peribadatan spiritual, tapi juga komunikasi dan perilaku dalam bersosial masyarakat. Dari sini kemudian muncul istilah kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Dua aspek kesalehan tersebut selanjutnya dirangkai dalam bingkai konsep keislaman.

Untuk menjawab pertanyaan terkait bagaimana konsep keislaman yang benar, Rasulullah telah menawarkan sebuah konsep ideal, melalui sabda beliau, yakni *al-muslimu*

<sup>34</sup> Upaya pembentukan akhlak tersebut bisa dimulai dari pendidikan agama di sekolah. Karena pendidikan agama memiliki andil yang besar untuk menjaga akhlak anak bangsa. Lihat Azyumardi Azra, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti (Membangun kembali Bangsa), Mimbar Pendidikan, 2001; 20 (1), hlm. 9-10.

<sup>35</sup> Tita Rostilawati, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran, Irfani, 2015; 11 (1), hlm. 30.

<sup>36</sup> Abu Abdillah Fakhruddin al-Razi, *Mafa ti h al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th), 1/329.

*man salima al-muslimu n min lisānihi wa yadihi*. Dari hadis tersebut bisa dirumuskan dua kata kunci yang menjadi indikator kebenaran dari cara seseorang berislam. Dua kata kunci tersebut adalah lisan dan tangan. Disebut telah benar keislaman seseorang, jika lisan dan tangannya bisa menciptakan kondisi aman, damai, tenteram dan sejahtera. Atau setidaknya orang lain tidak merasa terganggu dengan keberadaannya.

Jika ditelaah dengan pendekatan pendekatan psikologi komunikasi, yang dimaksud menciptakan rasa aman, damai, tenteram dan sejahtera melalui lisan artinya berkomunikasi secara positif, baik dalam bentuk ucapan maupun tertulis. Dari komunikasi positif tersebut, akan tercipta kondisi masyarakat yang rukun, damai dalam persatuan dan toleransi. Sedangkan makna tangan yang bisa menciptakan suasana positif tersebut adalah perilaku positif, *al-akhlaq al-kari mah* yang diaplikasikan sesuai daya, kemampuan, kekuatan dan proporsi masing-masing.

Proporsi tersebut bisa dikaitkan dengan penafsiran syekh al-Razi terhadap surat al-Ra'd ayat 19, yakni ilmu sebagai makna tangan ulama, kekuasaan sebagai makna tangan penguasa, harta sebagai tangan orang-orang kaya dan doa sebagai tangan orang-orang miskin. Ketika masing-masing komponen masyarakat dan bangsa menggunakan tangan-tangan mereka untuk perilaku dan nilai-nilai positif, maka akan terwujud integrasi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang aman, nyaman, damai dan sejahtera, sebagaimana dirumuskan dalam Alquran dengan *baladah t ayyibah wa Rabb Ghafūr*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Ibnu Hajar. Akal dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi), Universum. 2018; 12(1).
- Arbi, Armawati. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah. 2012
- Ardianto. Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Journal of Islamic Education Policy*. 2016; 1 (2).
- Arifin, Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Astika, I Made. I Nyoman Yasa. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Ayoub, Mahmoud M. *Islam: Antara Keyakinan dan Praktik Ritual*. Yogyakarta: AK Group. 2004.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti (Membangun kembali Bangsa), *Mimbar Pendidikan*. 2001; 20 (1).
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postmodern*, cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lisan>
- Irawan, Deni. *Islam dan Peace Building*, *Religi*. 2014;10 (2).
- Jamal, Misbahuddin. *Konsep al-Islam dalam Alquran Al-Ulum*. 2011; 11(2).
- Januarisdi. *Psikologi Komunikasi: Prinsip dan Penerapannya dalam Profesi Pustakawan* (Padang: Badan Perpustakaan dan Arsip provinsi Sumatera Barat).
- Mahmud, Syekh Badruddin Abi Muhammad 'Umdatul Qa riy. Beirut: Dar al-Fikr.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arabi*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Tura th al-'Arabi.
- Mizzi (Al), Jamaluddin bin Yusuf. *Tahdhi b al-Kama l fi Asma al-Rija l*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Morissan. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

- Munawwar, Said Agil Husin, Abdul Mustaqin dan Mathori A. Elwa. *Asbabul Wurud: Study Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio - Historis - Kontekstual*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2001.
- Nawawi (Al). *Sahih Muslim Bis arh Nawawi*, Juz I. Beirut: Dar al Fikr. 1981.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Qathan (Al), Manna' Kholil. *Maba his fi Ulum Alquran*. Riyadh: Mansurat al-'Asri al-Hadis. 1411 H.
- Razi (Al), Fakhruddin, Abu Abdillah Fakhruddin al-Razi. *Mafa ti h al-Ghaib*. Beirut: Dar Ih ya al-Tura th al-'Arabi, t.th.
- Rostilawati, Tita. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran, Irfani. 2015; 11 (1).
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007.
- Setiawan, Ebta. KBBI Online versi 2.5 (Kemdikbud, 2012-2019).
- Sodikin, R. Abuy. Konsep Agama dan Islam, al-Qalam. 2003; 20 (97).
- Uthman, Muhammad bin Shalih. *Sharh Sahih al-Bukhari*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jil. I. Jakarta: Darus Sunnah Press. 2010.
- Yanti, Yunidar Cut Mutia. Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da'i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling. Al-AdYaN/Vol.XII, N0.2/Juli-Desember/2017.
- Zulkarnain, *Psikologi dan Komunikasi Massa*. Tasamuh. 2015; 13(1).